

## Intervensi Hambatan Bicara “Disglosia”

**Dr. Tati Hernawati, M.Pd.**

Universitas Pendidikan Indonesia

Bicara merupakan kemampuan atau aktifitas untuk mengekspresikan atau mendeskripsikan pikiran, perasaan, atau berbagai persepsi melalui artikulasi kata-kata. (<http://www.thefreedictionary.com/speech>). Bicara tersebut merupakan salah satu metode komunikasi, yang lazim digunakan orang-orang pada umumnya untuk berkomunikasi satu sama lain. Irwin (Samuel A, Kirk, 1989: 244), mengemukakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran dan pemahaman, ekspresi muka, dan gerak-isyarat tangan. Komunikasi bisa secara verbal, non verbal, maupun kombinasi keduanya. Komunikasi bisa secara verbal, non verbal, maupun kombinasi keduanya. Masyarakat berkomunikasi melalui bicara, menulis, gerak-isyarat informal, gerak-isyarat yang sistimatis (bahasa isyarat, abjad jari), semapur, braile, impuls elektrik, dan sebagainya.

Apapun bentuk penyampaiannya, komunikasi memiliki 3 komponen, yaitu: pengirim (*a sender*), pesan (*a message*), dan penerima (*a receiver*). Pengirim pesan sering disebut juga sebagai komunikator dan penerima pesan disebut komunikan. Dengan kemampuan bicara yang baik, komunikator bisa menyampaikan pesan dengan baik kepada komunikan, sehingga komunikan dapat menangkap apa yang dibicarakan komunikator. Namun tidak semua orang

memiliki kemampuan bicara sebagaimana mestinya. Diantara kita ada yang mengalami hambatan bicara, yang pada akhirnya menghambat kemampuan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Hambatan bicara banyak diklasifikasikan dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Ditinjau dari penyebab kelainannya, hambatan bicara dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu : disaudia, dislogia, disartria, disglosia, serta dislalia. Disaudia merupakan satu jenis hambatan bicara yang diakibatkan oleh hambatan pendengaran, sebagaimana yang dialami oleh individu tunarungu. Dislogia merupakan bentuk hambatan bicara yang diakibatkan oleh kemampuan kapasitas berfikir atau taraf kecerdasan di bawah rata-rata. Disartria, merupakan hambatan bicara yang diakibatkan adanya kelumpuhan, kelemahan, kekakuan, atau hambatan koordinasi otot alat ucap sehubungan dengan adanya kerusakan pada susunan syaraf pusat ataupun perifer. Disglosia merupakan hambatan bicara yang diakibatkan adanya kelainan struktur organ artikulasi, seperti adanya celah bibir dan celah langit-langit. Sedangkan dislalia merupakan hambatan bicara yang disebabkan oleh faktor psikososial (Tarmansyah, 1996).

Pada kesempatan ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah mengenai hambatan bicara jenis disglosia. Sebagaimana yang disebutkan diatas,

hambatan bicara disglusia disebabkan kemampuan kapasitas berfikir atau taraf kecerdasan di bawah rata-rata. Rendahnya taraf kecerdasan individu dengan disglusia, mengalami kesulitan untuk mengamati stimulasi yang diterima dari lingkungannya. Kemampuan mental intelektual yang diperlukan dalam proses berfikir, mengingat, asosiasi, reproduksi, dan daya hayal tidak dapat berperan dengan sempurna, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam pembentukan konsep bahasa atau perbendaharaan pengertian. Keterbatasan kemampuan pembentukan pengertian dan konsep bahasa akan mempengaruhi kemampuan dalam aspek bahasa maupun bicaranya, sehingga menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi. Karakteristik dari individu dengan disglusia ini antara lain terdapatnya kesalahan pengucapan yang terjadi karena individu tersebut tidak mampu mengamati perbedaan bunyi-bunyi yang hampir sama, seperti *tadi* dengan *tapi*, dan *kopi* dengan *topi*. Rendahnya kemampuan mengingat tersebut dapat menyebabkan penghilangan fonen, suku kata, atau kata-kata pada waktu anak mengucapkan kalimat. Sebagai contoh, anak mengucapkan *kan* untuk kata *makan*; dan *la* untuk kata *bola*. (Tarmansyah, 1996). Varekamp, V. (1973) menyebut hambatan tersebut dengan *short memory span*. Ketika anak disuruh mengulangi dua suku kata, anak hanya mengucapkan suku kata yang terakhir, dan suku kata sebelumnya telah terlupakan.

Mengintervensi hambatan bicara disglusia dengan *short memory span* tersebut Varekamp, L.C. (1973) mengemukakan dua metode, yaitu metode dengan *baseline* kesanggupan anak mengulangi satu suku kata dan metode

dengan *baseline* kesanggupan anak untuk menghubungkan perkataan dengan benda serta kesanggupan untuk mengulangi gerakan mulut guru.

1. Metode dengan *Baseline* Kesanggupan Anak Mengulangi Satu Suku Kata  
Langkah-langkah penerapan metode tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Anak diminta mengulangi suku kata tanpa arti, seperti : pa, ba, pu, te, dsb.
- b. Anak diminta mengulangi dua suku kata yang sama, seperti pa – pa; ba-ba; na-na, dsb. Anak mengucapkan dua suku kata tersebut sambil menggerakkan tangan ke kiri-ke kanan (dua ketukan). Gerakan tangan dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa anak harus mengucapkan dua suku kata.
- c. Gerakan dan ucapan tersebut dilakukan makin lama makin cepat.
- d. Anak diminta mengulangi ucapan dua suku kata yang berbeda vokal, seperti pi-pa; ba-bu; na-ni, dsb.
- e. Gerakan tangan makin dikurangi, lama-kelamaan anak harus mampu mengulangi dua suku kata tanpa gerakan tangan.
- f. Anak diminta mengulangi dua suku kata berbeda konsonan dan juga vokal, seperti kata bapa, bola, dsb.

2. Metode dengan *Baseline* Kesanggupan Anak untuk Mengulangi Gerakan Mulut Guru  
Adapun langkah-langkah penerapan metode tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kepada anak ditunjukkan gambar benda, guru mengucapkan nama benda yang ada pada gambar tersebut, tanpa bunyi. Anak diminta menggerakkan mulutnya sama dengan gerakan mulut guru.
- b. Latihan tersebut dibarengi gerakan tangan, seperti pada metode pertama.
- c. Latihan dilanjutkan dengan memperlihatkan gambar yang lain.
- d. Guru mengucapkan nama benda dengan suara, anak diminta bersama-sama mengucapkannya.
- e. Guru menunjukkan gambar, kemudian guru dan anak bersama-sama mengucapkan nama benda tersebut. Suara guru makin lama makin lembut, sampai hanya suku kata pertama yang dibisikan, dengan harapan agar anak mengucapkan kedua suku kata tersebut.
- f. Gerakan tangan semakin dikurangi dan dihilangkan. Kedua metode tersebut hendaknya dicobakan pada individu dengan hambatan dislogia, sehingga dapat diketahui mana yang lebih efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kirk, Samuel A.&Gallagher. (1988). *Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Varekamp, L.C. de Vreede. ( 1973). *Perbaikan Bicara ( Speech Therapy)* Jakarta: DNIKS.